PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Oleh :

Elfrida Sitanggang

180810235

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

TAHUN 2020

PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana

Oleh :

Elfrida Sitanggang

180810235

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

TAHUN 2020

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Elfrida Sitanggang
NPM	: 180810235
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi	: Akuntansi

Menyatakan bahwa **"Skripsi"** yang saya buat dengan judul:

Pengaruh *Return on Assets*, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 20 Februari 2020

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5FD15AHF314334046
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Elfrida Sitanggang

180810235

PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana

Oleh
Elfrida Sitanggang
180810235

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini

Batam, 20 Februari 2020

Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si.
Pembimbing

ABSTRAK

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak, menyebabkan perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin. Semakin besar penghasilan yang diperoleh berarti semakin besar beban pajak yang akan dibayarkan, kondisi ini menyebabkan perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban pajak. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh *Return on Assets*, *leverage* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 49 perusahaan. Jumlah sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, data sampel yang diperoleh sebanyak 18 sampel perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linier berganda, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi nilai *return on assets* maka kecederungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* semakin rendah, sedangkan *leverage* dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan dan semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* maka tidak akan mempengaruhi adanya praktik *tax avoidance.* Secara simultan, *Return on Assets*, *leverage* dan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility, Leverage, Return on Assets, Tax Avoidance*

ABSTRACT

The difference in interest between the government and the company as a taxpayer, causes companies to try to pay as little tax as possible. The greater the income earned means the greater the tax burden to be paid, this condition causes companies to find ways to minimize the tax burden. The purpose of this study is to examine the effect of Return on Assets, Leverage and Corporate Social Responsibility, on Tax Avoidance on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 49 companies. The number of samples was determined by the purposive sampling method, the sample data obtained were 18 sample companies. The data in this study use secondary data in the form of annual reports obtained through the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. The analytical method used is multiple linear regression method, with the results of research showing that partially return on assets has a significant negative effect on tax avoidance because the higher the value of return on assets, the tendency of companies to practice tax avoidance is low, while leverage and corporate social responsibility have no effect on tax avoidance because the higher the level of debt of a company and the higher the level of corporate social responsibility disclosure will not affect the existence of tax avoidance practices. Simultaneously, return on assets, leverage and corporate social responsibility have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Leverage, Return on Assets, Tax Avoidance

KATA PENGANTAR

Segala Puji Hormat dan Syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfri Husda, S.Kom., M.SI.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
5. Keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan
6. Teman-teman dan semua team Akuntansi angkatan tahun 2016
7. Rekan kerja yang terus memberikan semangat

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan kasih dan penyertaanNya. Amin

Batam, 20 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR RUMUS ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Batasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8
1.6.1 Manfaat Teoritis 8
1.6.2 Manfaat Praktis 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Landasan Teori 9
2.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)* 9
2.1.2 Return on Assets (ROA) 11
2.1.3 Leverage 12
2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR) 16
2.2 Penelitian Terdahulu 19
2.3 Kerangka Penelitian 22
2.4 Hipotesis 22
BAB III METODE PENELITIAN **24**
3.1 Desain Penelitian 24
3.2 Operasional Variabel 25

3.2.1 Variabel Dependen 25
3.2.2 Variabel Independen 26
3.3 Populasi dan Sampel 28
3.4 Teknik Pengumpulan Data 30
3.4.1 Jenis dan Sumber Data 30
3.4.2 Metode Pengumpulan Data 31
3.5 Metode Analisis Data 31
3.5.1 Analisis Deskriptif 31
3.5.2 Uji Asumsi Klasik 32
3.5.3 Pengujian Hipotesis 38
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian 42
3.6.1 Lokasi Penelitian 42
3.6.2 Jadwal Penelitian 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 44
4.1 Hasil Penelitian 44
4.1.1 Analisis Deskriptif 44
4.1.2 Uji Asumsi Klasik 45
4.1.3 Pengujian Hipotesis 51
4.2 Pembahasan 56
4.2.1 Pengaruh Return on Assets Terhadap *Tax Avoidance* 56
4.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap *Tax Avoidance* 57
4.2.3 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Tax Avoidannce* 57
4.2.4 Pengaruh *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance* 58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 59
5.1 Simpulan 59
5.2 Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 61
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Populasi Penelitian..... 28
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 30
Tabel 3.3 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi 37
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian 43
Tabel 4.1 Sampel Penelitian 44
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 45
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test 46
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas 48
Tabel 4.5 Hasil Uji *Glejser* 50
Tabel 4.6 Hasil Uji *Durbin-Watson* 51
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 52
Tabel 4.8 Hasil Uji t 53
Tabel 4.9 Hasil Uji F 55
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi R^2..... 55

DAFTAR RUMUS

Halaman

Rumus 2.1 Perhitungan ROA 11
Rumus 2.2 Perhitungan DAR 12
Rumus 2.3 Perhitungan DER..... 13
Rumus 2.4 Perhitungan TIE 13
Rumus 2.5 Perhitungan *Cash Flow Coverage*..... 14
Rumus 2.6 Perhitungan *Long term Debt to Total Capital* 14
Rumus 2.7 Perhitungan Fixed Charge Coverage..... 15
Rumus 2.8 Perhitungan *Cash Flow Adequancy* 15
Rumus 2.9 Perhitungan CSR..... 19
Rumus 3.1 Perhitungan CETR 26
Rumus 3.2 Perhitungan ROA 26
Rumus 3.3 Perhitungan DER..... 27
Rumus 3.4 Perhitungan CSR..... 28
Rumus 3.5 Regreasi Linear Berganda..... 39

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Negara dari Pajak..... 22
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 22
Gambar 3.1 Desain Penelitian..... 24
Gambar 4.1 Hasil Uji Histogram 47
Gambar 4.2 Hasil Uji *P-Plot*..... 47
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Penelitian Terdahulu
LAMPIRAN 2 Laporan Keuangan
LAMPIRAN 3 Pengungkapan CSR Indeks GRI
LAMPIRAN 4 Indikator-indikator CSR GRI
LAMPIRAN 5 Perhitungan *Return On Asset*
LAMPIRAN 6 Perhitungan Leverage
LAMPIRAN 7 Perhitungan *Corporate Social Responsbility*
LAMPIRAN 8 Perhitungan *Tax Avoidance*
LAMPIRAN 9 Tabulasi Data *Return on Assets, Leverage, Corporate Social Responsibility* dan *Tax Avoidance*
LAMPIRAN 10 *Output SPSS* Versi 21
LAMPIRAN 11 Tabel *Durbin Watson (DW),* F Tabel dan T tabel
LAMPIRAN 12 Riwayat Hidup
LAMPIRAN 13 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak termasuk bagian dari sumber pemasukan bagi negara yang amat krusial bagi menunjangnya pembangunan menyeluruh sekaligus menjadi elemen fundamental dalam mendukung aktivitas perekonomian sebagai pemrakarsa roda pemerintahan sekaligus pembangunan fasilitas umum bagi warga negara, itulah sebabnya pajak dianggap mampu mendongkrak kemakmuran sekaligus ketentraman warganya.

Secara keseluruhan perbandingan akseptasi pajak (*tax ratio*) di Indonesia era sekarang di rentang posisi 90% dari incaran 2018 sedangkan kondisi ini mengisyaratkan bahwasanya akseptasi pajak di Indonesia masih kurang maksimum, padahal Indonesia menyandang kesanggupan akseptasi pajak yang banyak disebabkan dominannya kuantitas warga negara dan aktivitas pendapatan.

Seringkali ada pro dan kontra dari masyarakat terhadap pengaktualisasian pajak oleh pemerintah. Dalam hal penagihan pajak tidaklah semudah yang diharapkan. Dalam perspektif negara, pajak dianggap sebagai sumber penerimaan negara. Bertentangan dengan perspektif entitas yang berlaku sebagai Wajib Pajak, pajak dianggap beban yang tentunya mengurangi produktifitasnya. Selama pengaktualisasiannya tentu selalu bertentangan dikarenakan adanya perbedaan ketertarikan antara entitas dan pemerintahan, perusahan berupaya biar menyetor pajak seminim-minimnya.

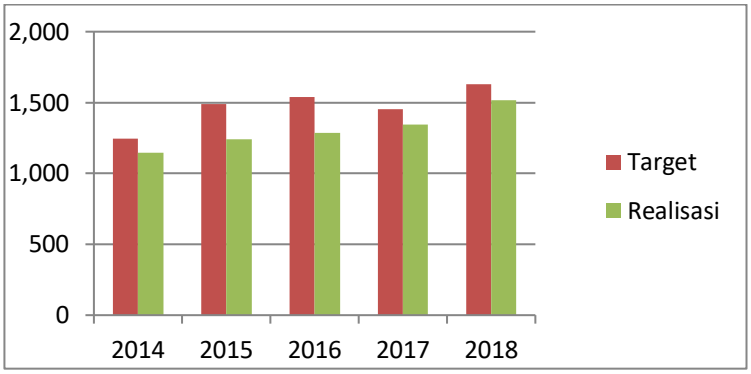

Gambar 1.1 Target dan Realisasi Penerimaan Negara dari Pajak (Triliun Rupiah)

Pemerintahan Indonesia dari tahun sebelumnya hingga pada tahun ini selalu berjuang untuk pengoptimalan pajak. Ada banyak cara yang dikerjakan pemerintahan ialah memperbaiki sistem perpajakan supaya penerimaan pajak sebagai penghasilan negara makin memuncak. Cara yang dilakukan pemerintahan dalam rangka mendukung pengusaha agar usahanya berkembang dan dinilai layak untuk bersaing dengan yang lainnya yaitu dengan pengoptimalan *tax ratio*.

Pada tahun 2013 Pemerintah menyederhanakan estimasi pajak yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 mengenai simplifikasi pembayaran pajak dengan ketentuan bagi entitas yang memiliki omset dibawah Rp 4,8 miliar maka hanya dikenakan tarif 1%, kemudian pada tahun 2018 pemerintahan merevisi kembali menjadi 0,5% berlaku sejak 01 Juli 2018.

Besarnya penghasilan yang diterima berbanding lurus dengan besarnya pajak yang harus dibayar ke kas negara. Hal tersebutlah yang meresahkan entitas sehingga berjerih payah mengusut taktik untuk meminimumkan pajaknya. Meminimumkan pajak bisa dilakukan dengan banyak trik, melangkaui peraturan atau dikoridor peraturan. Jika taktik yang dipakai berada dikoridor peraturan maka disebutlah taktik itu ialah penghindaran pajak (*tax avoidance).*

Tax avoidance dianggap kiat dalam mengelak pelunasan pajak secara resmi yang diterapkan oleh Wajib Pajak dengan taktik mengecilkan besaran pajak terutang dengan memanfaatkan kelesuan atau rancunya peraturan. Menurut (Timbul, 2019) t*ax avoidance* merangkup aktivitas istimewa dengan kecondongan yang sesungguhnya mengecilkan pajak yang terutang. Penghindaran pajak sering terjadi pada ketentuan-ketentuan yang dirasakan abu-abu, di mana memerlukan interpretasi, dimana administrasi pajak akan memutuskan suatu tingkat kewenangan tertentu. Tentunya perlakuan penghindaran pajak bakalan menyusutkan pemasukan negara. Taktik meminimumkan beban pajak juga memungkinkan dilakukan dengan memasukkan sejumlah uang kepada bank yang negaranya memiliki pajak yang rendah yang kelak dananya diteruskan ke anak entitas dianggap sebagai pinjaman. Hal ini mengakibatkan anak entitas untuk menggenapi bunga atas pinjamannya. Bunga yang dibayar bisa dianggap pengurang dalam memenuhi kewajiban pajak.

*Global Financial Integrity (*GFI*)* pada 2015 melaporkan bahwasanya setiap tahun negara berkembang kehilangan US$ 1 triliun akibat korupsi, penggelapan pajak dan pencucian uang. Diramalkan oleh GFI bahwasanya kesanggupan pajak yang lenyap dari Indonesia dikarenakan tindakan pelarian uang haram jumlahnya nyaris Rp 200 triliun tiap tahun. Data Koalisi *Publish What You Pay* mengategorikan Indonesia pada peringkat ketujuh dalam kategori negara yang mempunyai aliran uang haram. Pada kurun waktu 2003-2012 Indonesia dicatat sudah mengalirkan dana sebesar Rp. 1.699T atau rata-rata per tahun sampai Rp 167T. Ragam perhitungan yang sama seperti sebelumnya, pada tahun 2014 total

aliran uang haram sebesar Rp 227,75 triliun. ("Darurat Mafia Pajak, Dan Cara Mengatasinya," 2016)

Seperti kasus yang dialami oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). DirJen Pajak memperkirakan bahwasanya entitas melakukan *transfer pricing* dalam melangsungkan penghindaran pajak. *Transfer pricing* ialah aktivitas penetapan harga penjualan yang dilakukan pada satu entitas maupun satu grup entitas. Tindakan itu dinilai tak layak dan dilakukan terhadap afiliasinya di Singapura, tentunya karena Singapura menganut 17% tarif pajak tidak seperti di Indonesia yang 25%. (Idris, 2013)

Kejadian mengenai *tax avoidance* lainnya yang di Indonesia juga terjadi pada PT Asian Agri Tbk, dengan keputusan MA No.2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, PT Asian Agri Tbk mengalami Kurang Bayar untuk tahun 2002-2005 sebesar Rp 1,25triliun dengan denda Rp 1,25triliun juga, jika ditotal menjadi Rp 2,5triliun. ("MA Vonis Kasus Penggelapan Pajak Asian Agri Bayar Rp 2,5 T ke Negara," 2012)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance.* Profitabilitas termasuk kedalam salah satu pengukuran kinerja suatu entitas. Profitabilitas pada entitas menampilkan keahlian suatu entitas untuk memperoleh laba pada periode tertentu dengan tingkat penjualan, asset beserta modal saham tertentu. Profitabilitas ada beberapa cabang rasio, yang salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA mempunyai tujuan untuk mengukur keefektivitasan entitas dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar entitas menggunakan aset.

Tingginya nilai ROA, berarti semakin baik pengelolaan asset yang dimiliki oleh entitas. Jikalau laba yang diperoleh naik, dipastikan jumlah pajak yang harus disetorkan juga meningkat persis seperti dengan laba entitas hal ini menyokong kecondongan untuk melangsungkan *tax avoidance* yang dikerjakan oleh entitas (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016)

Sebagian entitas menganggap bahwasanya tidak hanya pajak terutang yang dapat mengurangi laba entitas, tetapi juga dana yang dikeluarkan untuk CSR. CSR bisa menjadi gaya yang dilakukan oleh entitas untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan bisa menjadi salah satu taktik mengurangi pajak terutang entitas. Semakin besar tingkat CSR yang dilakukan oleh entitas, tentunya semakin mengecilkan pajak terutang perusahaan tersebut. Pada tanggal 1 Agustus 2012, dengan perantara BAPEPAM pemerintahan mengeluarkan keputusan mengenai kewajiban menyampaikan laporan tahunan bagi emiten atau entitas yang merangkum kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan, yang difokuskan pada lingkup lingkungan hidup, ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, pengembangan sosial dan kemasyarakatan, serta tanggung jawab produk. Itulah yang menyebabkan perusahaan diharuskan membuat *budget* yang lebih besar untuk CSRnya. (Maraya & Yendrawati, 2016)

Kemenkeu RI menegaskan bahwasanya tingkat kepatuhan pajak di bidang minerba sangat minim. Dengan jumlah total 6.181, hanya 2.557 dalam artian 41,40% saja yang melaporkan SPT Tahunannya, sedangkan yang tidak melaporkan jauh lebih besar yaitu 58,6%. ("Pemerintah Soroti Rendahnya Kepatuhan Wajib Pajak Minerba dan Migas," 2016). Pernyataan itu menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak dibidang pertambangan yang rendah

memungkinkan untuk terindikasi adanya keinginan untuk melangsungkan tindakan penghindaran pajak. Sebagai contoh dari bidang pertambangan contoh kasus penghindaran pajaknya ialah PT Bumi Resources Tbk yang salah satu perusahaan keluarga. Bahkan, disangka penghindaran pajak yang dilakukan dengan anak perusahaannya PT Kaltim Prima Coal dan PT Arutmin Indonesia hinga 2,1triliun, atas kasus itu maka ditetapkanlah sebagai tersangka pidana penggelapan pajak.("ICW: Bumi Resource Diduga Selewengkan Pajak Rp 5,68 Triliun," n.d.)

Perusahaan dibidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rentang waktu 2014-2018 ialah bidang yang menjadi pilihan dilakukannya penelitian ini. Alasannya yaitu (1) kayanya sumber daya alam yang berpotensial di Indonesia menyokong bidang pertambangan menjadi penyumbang penerimaan terbesar bagi negara, (2) kontribusi pajak yang sangat minim di bidang pertambangan.

Berdasarkan uraian diatas, penelaah tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang sudah dijelaskan, maka masalah yang bisa diidentifikasi yaitu:

1. Tidak tercapainya target pemasukan pajak dalam tahun 2014-2018
2. Pertentangan ketertarikan perspektif pemerintahan dan Entitas

3. Minimnya kontribusi pajak dari sektor Pertambangan

1.3 Batasan Masalah

Supaya pembahasan tidaklah meluas memicu penulis untuk membuat batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilaksanakan pada entitas bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. 2014-2018 merupakan periode penelitian ini dilaksanakan
3. Untuk mengukur *leverage* yang dipakai indikatornya ialah DER (*Debt to Equity Ratio)*

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance?*
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance?*
3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance?*
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance?*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets*, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penjelasan diatas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pandangan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return on Assets*, *Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi entitas, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan informasi dalam menentukan dan menerapkan kebijakan dan strategi entitas
b. Penelitian ini sebagai bahan acuan pengkaji untuk memungkinkan meng-*compare* teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan implementasi aktual entitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)*

Menurut (Timbul, 2019), *Tax avoidance* dalam kerangka sistem perpajakan yang legal, di mana seseorang atau badan usaha memanfaatkan celah pajak (*loop hole)*, yaitu melaksanakan kegiatan yang legal sesuai ketentuan perundang-undangan, tetapi bertentangan dengan semangat dan maksud tujuan aturan perpajakan. Biasanya penghindaran pajak (*tax avoidance)* mencakup kegiatan khusus dengan maksud tujuan yang semata-mata mengurangi pajak yang terutang. Sekalipun *tax avoidance* memiliki kesamaan dengan *tax evasion* yaitu dalam aktivitas yang berefek pada berkurangnya penerimaan pajak, namun *tax avoidance* tentunya berbeda dengan *tax evasion.* Dimana perbedaannya ialah *tax evasion* yang secara umum lebih kontras melangkaui hukum dan dengan secara sengaja tidak mengungkapkan secara lengkap dan akurat objek pajaknya. Segala aktivitas yang membuat beban pajak menjadi semakin minim dengan anggapan menghemat pajak ialah merupakan *tax planning*.

Pada umumnya terkandung dua kategori penyebab terjadinya penyelundupan pajak dan penghindaran pajak:

1. Faktor-faktor yang secara negatif mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, misalnya rendahnya kesadaran untuk membayar pajak

2. Tidak cukupnya tenaga kerja baik bagian administrasi maupun pengumpulan pajak, serta kurang optimalnya kapasitas audit, adanya batasan kemungkinan mendeteksi dan menghukum pelanggar UU mengakibatkan keahlian administrasi dan pengadilan pajak untuk menegaskan kewajiban pajak tentunya menjadi sangat minim.

Model-model penghindaran pajak sebagai berikut:

1. *Transfer Pricing* (Harga transfer), yaitu harga yang ditetapkan untuk transaksi antara divisi entitas. Entitas multinasional sering terdiri dari beberapa entitas termasuk, *branches, subsidiary, agency,* dan/atau *permanent establishment* yang pada gilirannya diperintah oleh entitas induk
2. *Thin Capitalization* (Kapitalisasi minimal), yaitu sebuah penerapan membelanjai cabang atau anak entitas dengan mengutamakan pembiayaan dengan berbunganya utang dari entitas yang mempunyai hubungan istimewa daripada dengan modal saham. Entitas biasa dibiayai oleh ekuitas dan beberapa hutang. Secara umum, bunga atas hutang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak di tingkat entitas.
3. *Treaty Shopping*, yaitu praktik yang dipakai oleh entitas multinasional untuk meminimumkan pajak yang harus dilunaskan dengan trik menyalahgunakan dan memanfaatkan ketentuan dalam P3B demi untuk keuntungan yang tidak seharusnya. Memilih negara dengan perjanjian pajak yang dinilai paling sesuai dan mendirikan entitas saluran di negara tersebut, wajib pajak dapat menghindari pajak di negara sumber.

4. *Controlled Foreign Company (*CFC), yaitu entitas anak yang didirikan di negara lain (*foreign subsidiary)* yang dapat dikendalikan dan digunakan oleh pemegang sahamnya dalam upaya untuk meminimalkan perpajakan. CFC didirikan salah satunya adalah sebagai alat untuk menangguhkan kewajiban pajak atas penghasilan dari operasi entitas tesebut dengan angka menangguhkan pendistribusian dividen ke pemegang saham.
5. *Special Purpose Company (*SPC), yaitu sebuah entitas yang dibentuk oleh suatu badan hukum dengan tujuan atau fokus yang terbatas, melangsungkan aktivitas khusus atau bersifat sementara. SPC dapat dilakukan sebagai suatu saluran dalam menghindari pembayaran pajak atas penghasilan yang diperoleh dengan langkah mendirikan entitas di salah satu negara mitra P3B (*treaty shopping).*

2.1.2 *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets ialah salah satu perbandingan yang menampilkan profitabilitas suatu entitas. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan asetnya, tingginya nilai ROA menyiratkan semakin baik performa entitas dalam menggunakan assetnya dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan adanya penyusutan dan amortisasi sebagai pengurang laba kena pajak. (Hery, 2015)

Rumus yang dipakai dalam menghitung *Return on Assets* ialah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 2.1 Perhitungan ROA

2.1.3 Leverage

(Fahmi, 2017) dalam bukunya menjelaskan *Leverage* ialah rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa besar entitas dibelanjai dari adanya utang. Penggunaan utang yang dinilai sangat tinggi tentunya membahayakan entitas karena entitas akan terjerat dalam tingkat utang yang tinggi dan susah melepaskan beban utangnya. Makanya diharapkan entitas bisa mem-*balance*-kan berapa utang yang wajar diambil serta menetapkan sumber yang berpotensial untuk membayarnya. Utang yang besar maka entitas membayar beban bunga yang tentunya akan mengurangi laba dan memperkecil pajak atas laba entitas.

Umumnya rasio *leverage* dibagi menjadi:

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio (*DAR).

   Membandingkan antara jumlah utang dengan total asset yang dimiliki entitas mengisyaratkan sejauh mana dana yang dipinjam mampu dipakai untuk membeli asset. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar pula kemungkinan entitas untuk tidak dapat melunasi utangnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Rumus 2.2

Perhitungan DAR

Keterangan:

Total Liabilities = Total Utang

Total Assets = Total Aset

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Membandingkan total kewajiban dengan total modal menegaskan tingkat keterjaminan utang dari modal yang tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam entitas. Rasio yang semakin tinggi berarti semakin buruk, begitu juga sebaliknya.

$$DER = \frac{total\ liabilities}{total\ shareholders' equity}$$

Rumus 2.3
Perhitungan DER

Keterangan:

Total Liabilities = Total Utang

Total Shareholders' Equity = Total Modal Sendiri

3. *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. *Interest Expense* ialah biaya dan pinjaman pada periode berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi. Semakin tinggi rasio kelipatan pembayaran bunga semakin baik.

$$TIE = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax\ (EBIT)}{Interest\ Expense}$$

Rumus 2.4
Perhitungan TIE

Keterangan:

EBIT = Laba Sebelum bunga dan Pajak

Interest Expense = Beban Bunga

4. *Cash Flow Coverage*

Biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh entitas selama entitas terus menjalankan aktivitasnya. Seperti biaya sewa, biaya asuransi, biaya pajak, dan biaya-biaya lainnya. Penyusutan merupakan penurunan nilai secara berangsur-angsur pada aktiva tetap entitas. Penyusutan bisa dikecilkan dengan taktik melakukan pemeliharaan secara periodik. Perawatan secara berkala menimbulkan biaya perawatan yang disebut dengan biaya tetap. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$Fixed\ Cost + \frac{\text{Aliran Kas Masuk} + Depreciation}{\frac{\text{Dividen saham preferen}}{(1-tax)} + \frac{\text{Dividen saham preferen}}{(1-\text{tax})}}$$

Rumus 2.5
Perhitungan *Cash Flow Coverage*

Keterangan:

Depreciation = Penyusutan

5. *Long Term Debt to Total Capitalization*

Rasio ini mengungkapkan asal-muasal dana pinjaman yang berasal dari utang jangka panjang, bagaikan obligasi dan semacamnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{Long\ Term\ debt}{Long\ term\ debt + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rumus 2.6
Perhitungan *Long term Debt to Total Capital*

Keterangan:

Long term debt = Utang jangka panjang

6. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini disebut dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Laba Usaha} + \text{Beban bunga}}{\text{beban bunga} + \text{beban sewa}}$$

Rumus 2.7 Perhitungan *Fixed Charge Coverage*

7. *Cash Flow Adequancy*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampun entitas menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Perusahaan yang baik memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan, begitu juga sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan entitas akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajibannya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen}}$$

Rumus 2.8 Perhitungan *Cash Flow Adequancy*

2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

(Haposan Banjarnahor,S.E., 2016) dalam penelitiannya menyatakan CSR ialah wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya sebagai kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengacuhkan kemampuan dari tradisi entitas. Dalam pengaktualisasian kewajiban ini diharapkan entitas memperhatikan serta menghormati adat istiadat masyarakat disekitar. CSR meliputi tanggungjawab terhadap pemegang saham, karyawan, pelanggan, lingkungan, serta dalam pengimplementasiannya tentunya akan berdampak pada kontinuitas entitas.

Entitas yang bisa dikategorikan baik jikalau tidak melulu mengincar keuntungan, akan tetapi haruslah mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan maupun masyarakat. CSR mulai menghangat di Indonesia sejak disahkannya UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan "PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan" Pasal 74 ayat (1). Tanggungjawab sosial bukan hanya kewajiban entitas, tetapi juga menjadi tanggungjawab kita semua, baik lembaga swasta maupun lembaga publik, individu maupun entitas, organisasi yang mengejar laba atau yang menamakan dirinya nir-laba. Menurut ISO 26000 entitas mempunyai tanggung jawab terkait dengan dampak, keputusan, dan kegiatan di masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang memberikan konstribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan karyawan, memperhitungkan harapan pemangku kepentingan, adalah sesuai dengan hukum

yang berlaku dan konsisten dengan norma perilaku internasional, dan terintegrasi di seluruh entitas dan diaktualisasikan terhadap hubungan. (Mardikanto, 2014)

ISO 26000 pun memberikan pedoman tentang beragam kegiatan tanggung jawab sosial, yang meliputi:

1. *Organizational governance,*
2. *Human rights,*
3. *Labour Practices,*
4. *The environment*
5. *Fair operating practices*
6. *Consumer issues*
7. *Community involvement and development*

(Mardikanto, 2014) hasil survei yang dilakukan oleh *The Apen Institute* menghasilkan jenjang arti pentingnya CSR bagi perusahaan seperti:

1. Reputasi atau citra publik yang semakin membaik
2. Memperbesar loyalitas pelanggan
3. Menaikkan kepuasan/produktivitas tenaga-kerja.
4. Minimalisasi masalah yang berkaitan dengan hukum/peraturan
5. Kepercayaan pasar untuk jangka panjang
6. Memperbaiki kesehatan/kekuatan masyarakat
7. Menaikkan pendapatan
8. Berkurangnya biaya modal

9. Lebih mudah mengakses pasar internasional

Variabel dalam pengukuran metode GRI terdiri atas:

1. Indikator kinerja ekonomi; mencakup kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dampak ekonomi tak langsung
2. Indikator kinerja lingkungan; meliputi air, energi, keragaman hayati, emisi, limbah dan sampah
3. Indikator kinerja sosial; terdiri dari produk dan layanan, kepatuhan, transportasi, dll
4. Indikator kinerja praktik dan cara kerja
5. Ketenagakerjaan, hubungan perburuhan manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pendidikan dan pelatihan, keragaman dan kesempatan yang setara, renumerasi yang seimbang laki-laki dan perempuan.
6. Indikator kinerja hak azasi manusia, mencakup; praktik investasi dan pengadaan, non diskriminasi, kebebasan berorganisasi dan daya tawar kolektif, buruh anak, kewajiban buruh, praktik keamanan, hak masyarakat setempat
7. Indikator kinerja kemasyarakatan, yaitu; komunitas lokal, korupsi, kebijakan publik, perilaku anti-kompetitif, kepatuhan
8. Indikator kinerja tanggung jawab produk, meliputi; kesehatan dan keselamatan pelanggan, label produk dan layanan, komunikasi
9. Pemasaran, privasi pelanggan, kepatuhan

Kementrian Lingkungan Hidup menetapkan kriteria penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yaitu:

1. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat (*Community Development)*
2. Perencanaan
3. Implementasi
4. Monitoring dan Evaluasi
5. Keberlanjutan
6. Hubungan sosial

Disclosure Index yang digunakan untuk mengukur luasnya penyingkapan CSR yang telah dilaksanakan entitas. Rumus penghitungan CSR ialah:

$$\boldsymbol{Disclosure\ Index} = \frac{\textbf{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{\textbf{79 item informasi CSR versi GRI}}$$

Rumus 2.9
Perhitungan CSR

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan setelah sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance).* Penelitian yang dimaksud akan dikemukakan sebagai berikut:

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Cahya Dewanti & Sujana, 2019) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan *Leverage* pada *Tax Avoidance.* Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling.* Data dianalisis dengan analisis regresi linear berganda (*multiple linier regression)*. Hasilnya yaitu Ukuran perusahaan dan

leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmayanti & Merkusiwati, 2019) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada *Tax Avoidance.* Penelitian berpusat kepada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Hasilnya yaitu ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2018) tentang Pengaruh *Return on Assets (*ROA), *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu *Return on Assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Arianandini & Ramantha, 2018) tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance.* Penelitian difokuskan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance,* sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Ni. Luh. Putu. Puspita., & Noviari, 2017) tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage,* Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)*. Penelitian di fokuskan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *leverage* dan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance,* sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.*

Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, Marwa, & Wahyudi, 2018) tentang *The Effect of Transfer Pricing, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variables* dengan hasil penelitian mengisyaratkan *transfer pricing* dan *financial distress* secara signifikan mempengaruhi *tax avoidance,* sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance,* dan *firm size* tidak dapat memoderasi setiap variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviyani & Munandar, 2017) tentang *Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies* dengan hasil penelitian *solvency* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance,* sedangkan *sales growth* dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Profitabilitas tidak dapat memoderasi *solvency* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance,* profitabilitas dapat memoderasi *institutional ownership* terhadap *tax avoidance.*

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

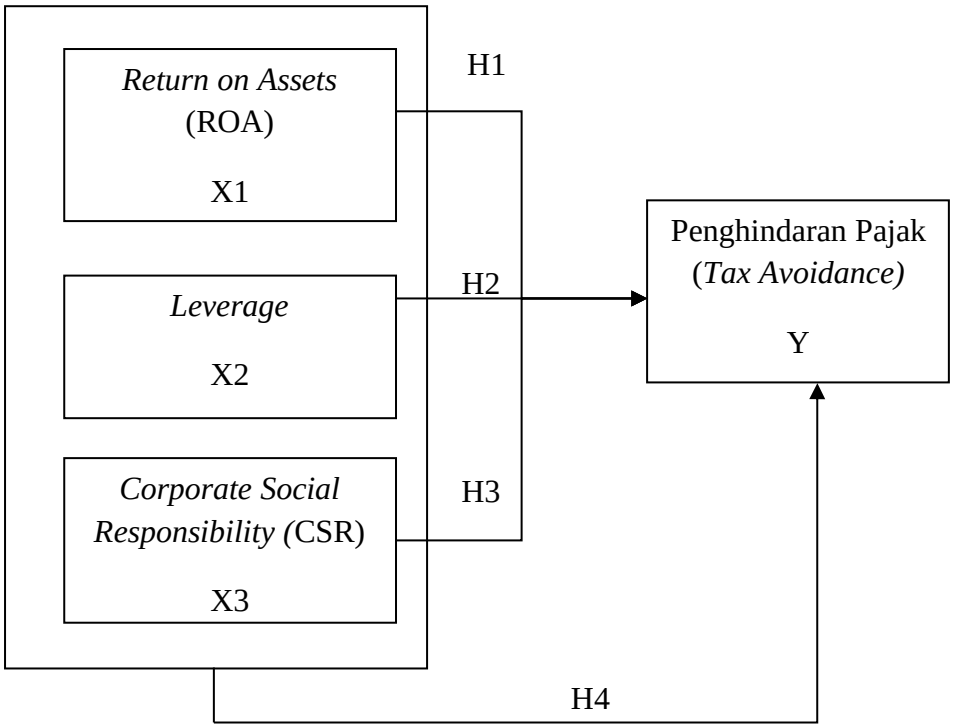

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Melalui kerangka pemikiran serta paradigma penelitian terdahulu, berikut ini adalah hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah:

1. H1: *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*
2. H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

3. H3: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*
4. H4: *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah rancangan penelitian yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan proses penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on assets, leverage* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance.* Adapun desain dari penelitian ini yaitu:

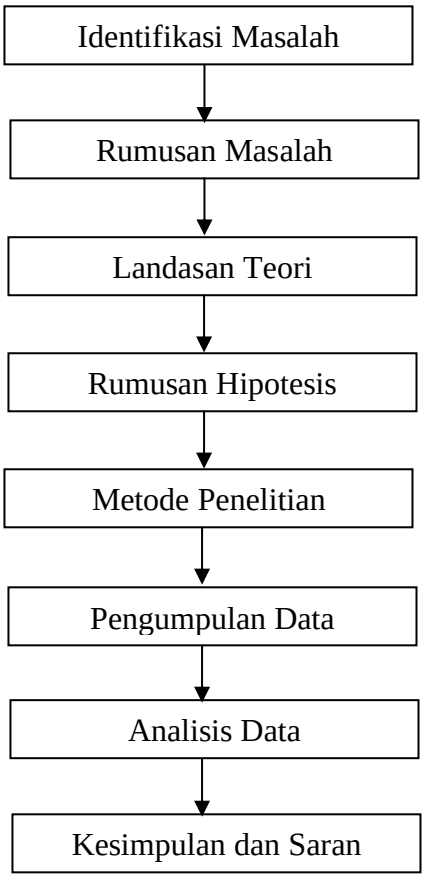

Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2012) variabel operasional adalah suatu atribut, properti atau nilai seseorang, objek atau aktivitas yang memiliki perubahan tertentu yang ditentukan berdasarkan penelitian yang akan dipelajari dan kemudian disimpulkan. Tujuan operasional variabel untuk memungkinkan peneliti untuk mendapatkan tolak ukur yang pas dengan hakikat variabel yang diartikan secara konseptual, makanya peneliti diharuskan memasukkan proses maupun tolak ukur operasional yang akan dipakai untuk mengukur gejala atau variabel yang ditelitinya. Ada dua macam variabel yang dipakai di penelitian ini, yaitu variabel independen atau yang sering dikenal variabel bebas, dan variabel dependen yang dikenal dengan istilah variabel terikat.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas. *Tax avoidance* ialah variabel dependen dalam penelitian ini.

3.2.1.1 *Tax Avoidance (Y)*

Tax Avoidance yaitu jalan untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat resmi dan terjamin bagi entitas, meskipun memiliki resiko seperti denda dan reputasi entitas yang buruk. *Tax avoidance* dipenelitian ini diukur pakai *cash effective tax rate* (CETR), jika CETR mendekati tarif 25% berarti bahwasanya makin kecil tingkat *tax avoidance* entitas, kebalikannya makin rendah CETR berarti makin naik tingkat *tax avoidance* entitas.

Rumus perhitungan CETR yaitu:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Rumus 3.1 Perhitungan CETR

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mengimpresi variabel dependen. Dikatakan positif jika nilai variabel independen meningkat terus meningkat juga variabel dependennya dan kalau nilai variabel independen turun maka turun juga nilai variabel dependennya. Kalau dikatakan negatif berarti kalau naik nilai variabel independennya, maka turun nilai variabel dependennya dan pada saat turun nilai variabel independennya maka naik nilai variabel dependennya, istilahnya variabelnya sama-sama punya hubungan terbalik. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets*, *Leverage*, dan *Corporate Social Responsibility*.

3.2.2.1 *Return on Assets*

Return on Assets menggambarkan perbaikan atas kinerja operasi dan mengukur efisiensi dari total asset untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 3.2 Perhitungan ROA

3.2.2.2 Leverage

Leverage ialah perbandingan yang dijadikan untuk memperkirakan seberapa besar entitas dibelanjai dengan hutang. Penelitian ini memakai *Debt to Equity Ratio* yang menjelaskan tingkat keterjaminan utang dari modal pemilik sebagai indikator. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang:

$$DER = \frac{total\ liabilities}{total\ shareholders' equity}$$

Rumus 3.3
Perhitungan DER

3.2.2.3 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Penyingkapan CSR artinya motif tanggung jawab sosial entitas terhadap lingkungan dengan menyisihkan sebagian keuntungannya yang dapat meningkatkan reputasi entitas. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah pelopor dalam mengembangkan laporan berkelanjutan yang paling banyak digunakan di dunia dan organisasi berbasis jaringan yang berkomitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Ada 79 item termasuk 9 item ekonomis, 30 item lingkungan hidup, 14 item ketenagakerjaan, 9 item HAM, 8 item kemasyarakatan, dan 9 item tanggung jawab produk. CSR diukur pakai cara mengamati keberadaan item penjelasan yang ditetapkan muncul dilaporan tahunan. Jika item penjelasan yang ditetapkan tidak ada dilaporan tahunan maka diberikan skor 0, kalau item ada berarti yang diberikan skor 1. Setiap item ditambahkan bersamaan untuk mengetahui skor keseluruhan. *Disclosure Index* dipakai untuk menentukan tingkat penyingkapan CSR oleh entitas. Rumus pengungkapan CSR ialah berikut ini:

$$Disclosure\ Index = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{\text{79 item informasi CSR versi GRI}}$$

Rumus 3.4
Perhitungan CSR

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu entitas pertambangan yang terregister di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018, yang terdiri dari:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infastrukt
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
9	BSSR	Baramulti Sukses sarana Tbk
10	BUMI	Bumi Resources Tbk
11	BYAN	Bayan Resources Tbk
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13	CKRA	Cakra Mineral Tbk
14	CTTH	Citatah Tbk
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DKFT	Central Omega Resources Tbk
17	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
18	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
19	ELSA	Elnusa Tbk
20	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
21	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
22	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
23	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
24	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
25	HRUM	Harum Energy Tbk
26	IFSH	Ifishdeco Tbk
27	INCO	Vale Indonesia Tbk

Lanjutan Tabel 3.2

28	INDY	Indika Energy Tbk
29	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
30	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
31	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
32	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
33	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
34	MITI	Mitra Investindo Tbk
35	MTFN	Capitalinc Investment Tbk
36	MYOH	Samindo Resources Tbk
37	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
38	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
39	PTBA	Bukit Asam Tbk
40	PTRO	Petrosea Tbk
41	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
42	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
43	SMRU	SMR Utama Tbk
44	SURE	Super Energy Tbk
45	TINS	Timah Tbk
46	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
47	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
48	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
49	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Penerapan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* ialah pemilihan sampel berlandaskan kriteria-kriteria pertimbangan peneliti. Beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu:

1. Entitas yang diklasifikasikan sebagai entitas pertambangan yang terregister di Bursa Efek Indonesia
2. Entitas secara terus-menerus menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2014-2018
3. Entitas sampel menyingkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan 2014-2018

Dari parameter diatas maka sampel penelitian yang diperoleh adalah yaitu :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
2	CTTH	Citatah Tbk
3	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
4	ELSA	Elnusa Tbk
5	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
6	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
7	INCO	Vale Indonesia Tbk
8	INDY	Indika Energy Tbk
9	KKGI	Resource Alam Indonesia
10	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
11	MITI	Mitra Investindo Tbk
12	MYOH	Samindo Resources Tbk
13	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
14	PTBA	Bukit Asam Tbk
15	PTRO	Petrosea Tbk
16	RUIS	Radiant Utana Interinsco Tbk
17	TINS	Timah Tbk
18	TRAM	Trada Alam Minera Tbk

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder artinya ialah data dari sumber yang sudah ada, seperti laporan keuangan entitas. Data didapat dari:

1. Bursa Efek Indonesia
2. Website entitas sampel
3. Buku, jurnal penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan akan dihimpun dengan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi nonpartisipan ialah metode pengumpulan data dengan cara membaca, mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian-uraian dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2012). Observasi ini dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan perusahaan bidang pertambangan yang telah terregister di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2014-2018 sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

b. Pengumpulan data melalui penilaian kepustakaan (*library research)* dilakukan dengan mengkaji buku, situs web, jurnal ilmah untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut (Ghozali, 2013), statistik deskriptif menggambarkan atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum, range*, kurtosisi dan *skewness* (kemencengan distribusi). Pengujian ini dilakukan unuk mempermudah memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2013), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwasanya uji t dan F mengasumsikan bahwasanya nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Cara yang mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun jika hanya melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang dinilai lebih handal adalah dengan melihat *probabiility plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal. Dan ploting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan:

a. Kalau data memencar diseputar garis diagonal dan menirukan arah garis diagonal atau grafik histogramnya mengisyaratkan pola distribusi normal, bermakna tipe regresi kesimpulannya dianggap normalitas.

b. Kalau data memencar jauh dari diagonal dan/atau tidak menirukan arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, bermakna reresi tidak dianggap normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik bisa mengelirukan kalau tidak hati-hati secara visual tampaknya normal, kenyataannya secara statistik malah kebalikannya. Uji statistik yang bisa dibuat untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov (*K-S). Kurva nilai residual dikatakan normal jikalau:

a. Kalau nilai sig < 0,05, distribusi dianggap tidak nomal

b. Kalau nilai sig > 0,05, distribusi dianggap normal

Model regresi dikatakan baik yaitu jikalau punya distribusi normal atau hampir normal, sehingga memadai dilaksanakan pengujian secara statistik. Pada penelitian ini, pengujian normal atau tidaknya data memakai *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS 21.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2013), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jikalau antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak hanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikoloneritas dapat disebabkan karna adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Floor* (VIF). Kedua ukuran ini mengisyaratkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan disgress terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang

terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/*tolerance*). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk mengisyaratkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013), Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskesdatisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusan uji tersebut yaitu:

a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Uji *Park*

Hasil *output* SPSS yaitu bilamana koefisien tolak ukur beta dari persamaan regresi signifikan secara statistik, hal ini mengisyaratkan bahwasanya dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskesdastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi heteroskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak.

3. Uji *Glejser*

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas mengisyaratkan bahwasanya tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dengan absolut Ut. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* dalam program SPSS 21.

4. Uji *White*

Uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat (U^2t) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi)

variabel independen. Pengujiannya adalah jika c^2 hitung < c^2 tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalm model ditolak.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2013), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

1. Uji *Durbin-Watson* (*DW Test)*

Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation)* dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (*DW *test).* Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.3 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0 < d < dl
Tidak ada autokorelasi positif	*No decision*	dl ≤ d ≤ du
Tidak ada korelasi negative	Tolak	4 - dl < d < 4
Tidak ada korelasi negative	*No decision*	4 - du ≤ d ≤ 4 – du
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	dl < d < 4 – du

2. Uji *Lagrange Multiplier* (LM *test)*

Uji autokorelasi dengan LM *test* terutama digunakan untuk sampel besar di atas 100 observasi. Uji ini lebih tepat digunakan bila sampel yang digunakan relative besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu. Uji LM akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey.* Secara manual, jika (n-p)*R^2 atau C^2 tabel, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model.

3. Uji *Statistics* Q: *Box-Pierce* dan *Ljung Box*

Uji *Box Pierce* dan *Ljung Box* digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua. Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.

4. Mendeteksi Autokorelasi dengan *Run Test*

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Ghozali, 2013), Analisis regresi digunakan untuk

mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menunjukkan bagaimana variabel independen (*Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility*) mempengaruhi variabel dependen (*Tax Avoidance).*

Persamaan yang menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \varepsilon$$

Rumus 3.5
Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

b_1-b_3 = Koefisien Regresi

x_1 = *Return on Assets*

x_2 = *Leverage*

x_3 = *Corporate Social Responsibility*

ε = *error item*

3.5.3.2 Uji Parsial (t)

Menurut (Ghozali, 2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila variabel tersebut lulus

uji signifikansi. Jika signifikansi t < 0,05 maka hipotesis diterima sedangkan jika signifikansi t > 0,05 maka hipotesis ditolak.

1. Variabel *Return on Assets* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

   H0: b1 = 0, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets* terhadap *tax avoidance*

   H1: b1 ≠ 0, berarti ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets* terhadap *tax avoidance*

2. Variabel *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

   H0: b2 = 0, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Leverage* terhadap *tax avoidance*

   H2: b2 ≠ 0, berarti ada pengaruh signifikan antara *Leverage* terhadap *tax avoidance*

3. Variabel *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

   H0: b3 = 0, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap *tax avoidance*

   H3: b3 ≠ 0, berarti ada pengaruh signifikan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap *tax avoidance*

4. Variabel *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

   H0: b4 = 0, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *tax avoidance*

H4: b4 ≠ 0, berarti ada pengaruh signifikan antara *Return on Assets, Leverage* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *tax avoidance*

Dasar pengambilan keputusan:

1. Kalau $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya H0 diterima
2. Kalau $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H0 ditolak

3.5.3.3 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2013), uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Quick look*: bila nilai F lebih besar dari 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Kalau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H0 diterima
2. Kalau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H0 ditolak

3.5.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2013), Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan model dalam variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan nilai *adjusted* R^2 yang dinilai dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah pada kantor Bursa Efek Indonesia Kota Batam, Kepulauan Riau-29456.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Ada 6 tahapan aktivitas penerapan dan disinkronkan durasi penelitiannya dalam rentang waktu 14 minggu (kurang lebih 5-6 bulan) dengan rincian sebagai berikut:

Dalam melangsungkan riset disusun jadwal sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2019										2020			
		Sep	Okt				Nov		Des			Jan			Feb
		4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	2	3	4	1
1	Identifikasi Masalah														
2	Tinjauan Pustaka														
3	Pengumpulan Data														
4	Pengolahan Data														
5	Analisis dan Pembahasan														
6	Simpulan dan Saran														